



**Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen “Konvensi” Karya A. Mustofa Bisri:
Kajian Sosiologi Sastra**

Author: Siwi Tri Purnani¹⁾, Hilma Azmi Azizah²⁾

Correspondence: Universitas Jember / siwitri.p@gmail.com

Article history:	Abstract
Received Agustus 2024	<i>The purpose of this study is to explain (1) the plot in the collection of short story ‘Convention’, (2) characterizations in the collection of short story ‘Convention’, (3) the background in the collection of short story ‘Convention’, (4) the reality of community life in the collection of short story ‘Convention’, (5) religiosity in the collection of short story ‘Convention’. The results obtained from this study are as follows. (1) The plot used in this story is chronological plot and flashback. (2) Figure and characterization, namely Rizal: closed, not bad-tempered, firm, I: smart, brave, helpful, Kiai Luqni: likes to advise, calm, graceful, Kang Maksum: good, skilled, great, loves life, Nyai Sobir: attentive, pessimistic, diligent, loyal, sensitive person. Meanwhile, there are additional figures, namely Mbah Hambali, He, Kiai Sobir. (3) The geographical setting covers the Islamic Boarding School, Mbah Hambali’s residence, in the house of the character of I, in the ‘haul’ place, majlis, recitation, railroad tracks, Kang Maksum’s house, market, stall, office complex, Kiai Sobir’s house. The social backgrounds are the social background of the rural Muslim community, urban society, the social background of the pesantren’s life. The time backgrounds are night time and daytime. (4) The reality of pesantren’s life and community life in general in the collection of the short story ‘Convention’ can be seen from the interaction that is built up between people. (5) Religiosity in the collection of short story ‘Convention’ can be seen from religious activities.</i>
Received in revised form Agustus 2024	
Accepted September 2024	
Available online September 2024	
Keywords: religiosity, convention, sociology of literature	
DOI: http://dx.doi.org/10.23960/Kata	

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) alur dalam kumpulan cerpen Konvensi, (2) tokoh penokohan dalam kumpulan cerpen Konvensi, (3) latar dalam kumpulan cerpen Konvensi, (4) realitas kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen Konvensi, (5) religiusitas kumpulan cerpen Konvensi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini, yakni, (1) alur yang digunakan adalah alur maju dan flashback. (2) Tokoh dan penokohan, yakni Rizal: tertutup, tidak pemaarah, tegas, Aku: pintar, berani, suka menolong, Kiai Luqni: suka menasihati, tenang, anggun, Kang Maksum: baik, piawai, hebat, mencintai kehidupan, Nyai Sobir: perhatian, pesimis, rajin, setia, main rasa. Sementara itu, terdapat tokoh tambahan, yakni Mbah Hambali, dia, Kiai Sobir. (3) Latar tempat secara geografis melingkupi Pondok Pesantren, kediaman Mbah Hambali, di rumah tokoh aku, di tempat haul, majlis, pengajian, rel kereta api, rumah Kang Maksum, pasar, warung, perkantoran, ndalem Kiai Sobir. Latar sosial meliputi latar sosial masyarakat muslim pedesaan,

masyarakat perkotaan, latar sosial kehidupan pesantren. Latar waktu malam hari dan siang hari. (4) Realitas kehidupan pesantren dan kehidupan masyarakat pada umumnya dalam kumpulan cerpen Konvensi terlihat dari interaksi yang terbangun antartokoh. (5) Religiusitas dalam kumpulan cerpen Konvensi terlihat dari kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan ceramah dengan segala penggambaran dalam cerita.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan pada dasarnya bukan hanya sebagai hasil proses kreatif yang bersifat imajinatif saja, karya sastra juga dihadirkan oleh pengarang melalui latar belakang permasalahan kehidupan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra sering disebut sebagai cerminan kehidupan manusia yang dikemas melalui bahasa dan ditambah dengan unsur imajinasi pengarang yang sesuai dengan imajinasi pengarang. Karya sastra merupakan rekaan imajinasi dari manusia yang dihadirkan dalam berbagai bentuk, baik secara lisan maupun tulisan. Karya sastra biasanya juga mengikuti latar belakang pengarangnya di mana ia tinggal.

Menurut Wellek dan Warren (2014), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni, sedangkan menurut Widowati (2011) bahwa karya sastra sebagai fungsi verbal, memang memposisikan pengarang atau sastrawan dengan tiga perannya, yaitu menanggapi realitas, berkomunikasi dengan realitas, dan menciptakan kembali realitas. Menciptakan kembali realitas dalam arti menciptakan pengalaman, harapan, dan

perubahan-perubahan dengan pemikiran sekarang. Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis antara lain, karya sastra berbentuk prosa, puisi, drama, dan prosa liris. Sama halnya dengan puisi dan drama, prosa pun terbagi lagi ke dalam beberapa jenis di antaranya cerpen, novel, dan roman.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya (Harmaningrini, Ety, 2017). Sastra menjadi sarana menuangkan gagasan maupun realita sosial budaya di masyarakat dengan memanfaatkan media bahasa yang indah. Keindahan berbahasa sastra adalah komponen menarik dalam proses menuangkan ide ke dalam wujud karya sastra (Chandra, Afry Adi, Herman J. Waluyo, dan Nugraheni Eko Wardani, 171). Selain itu karena sastra juga berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koeksistensi (berdampingan) dengan kehidupan (Putri Rina Melani, Emi Agustina, dan Amril Canrha 2018).

Cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang berisi tentang satu permasalahan yang dialami oleh tokoh utama yang disertai

juga penyelesaiannya dalam satu peristiwa. Ada dua unsur pembentuk cerpen yaitu unsur intrinsik meliputi alur atau plot, tokoh cerita, tema cerita, suasana cerita, latar atau setting, sudut pandang atau point of view dan gaya pengarang (Sumardjo dan Saini, 1986) dan unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang, psikologi (tipe dan hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra), keadaan lingkungan atau masyarakat, pemikiran (Wellek dan Warren, 1989).

Salah satu buku kumpulan cerpen yang memiliki nilai estetis dan kehadirannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat adalah buku kumpulan cerpen Kovensi karya A. Mustofa Bisri. Buku setebal 131 halaman yang diterbitkan oleh Penerbit DIVA Press tahun 2018. Kumpulan cerpen Kovensi yang ditulis oleh A. Mustofa Bisri mengangkat topik kehidupan masyarakat pesantren dan masyarakat umum.

Isu-isu yang terkait religiusitas sekarang ini sedang marak diperbincangkan di Indonesia. Oleh karena itu, tema ini sangat relevan untuk didiskusikan bahkan dalam kalangan manapun, khususnya dari sudut pandang ulama besar A. Mustofa Bisri yang begitu sangat dikagumi oleh kaum manapun. Berdasarkan hal tersebut, nilai religius dalam kumpulan cerpen Kovensi sangat menarik untuk diteliti dan dibahas dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Adapun pengertian mengenai nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan (Tresna, Gilang, Maryana, Nursiti Fatimah, Agus Priyanto, 2018).

Menurut Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2007) religiusitas bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi. Terkait dengan religiusitas, (Rakhmat, Jalaludin, 2004) mengatakan bahwa religiusitas bisa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Stark dan Glock (Ancok, 2005), dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, menjabarkan bahwa religiusitas (*religiosity*) meliputi lima dimensi yaitu: dimensi ritual, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi. Sedangkan proses kreatif identik dengan kegiatan pengarang menuliskan ide atau gagasannya.

Nilai mengandung prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku (Ramadani, Febri

Ramadani Munaris, Munaris Edi Suyanto (2018:2). Nilai religius adalah suatu pandangan/ perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan pertautan-pertautan (Rahmawati, Meriana, 2014). Nilai religius adalah konsep keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai religius dalam sastra menuntun manusia ke arah segala makna yang baik (Suharni, Sari, 2017). Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah suatu pandangan/perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada keberadaannya sebagai manusia karena bersifat individualis dan cakupannya pun lebih luas dari agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan pertautan-pertautan tertentu.

Swingewood (Wiyatmi, 2013) dalam bukunya *The Sociology of Literature* (1972) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Menurut A. Teeuw (dalam Ratna, 2013) sosiologi sastra adalah analisis yang

berdasarkan aspek-aspek sosial masyarakat dan otonomi sosial masyarakat di dalam karya. Sosiologi sastra dipandang sebagai cerminan langsung terhadap masyarakat atas terjadinya konflik atau peristiwa (Ratna, 2013), sedangkan kajian sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2013) melibatkan tiga hal; sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca terhadap karya sastra. Tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat (Ardi, Ahmad Toni dan Widowari, 2019).

Melihat perkembangan zaman, banyak dampak yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia yang masih awam akan manfaat membaca terutama membaca karya sastra, khususnya cerpen. Selain itu, banyak masyarakat yang tidak mengerti bahwa dengan membaca khususnya membaca karya sastra (cerpen) akan mampu menumbuhkan rasa kepekaan dan cinta kasih terhadap sesama sehingga rasa egois dapat tersingkirkan dengan perlahan. Kandungan kumpulan cerpen Konvensi yaitu terdapat makna kehidupan dan pesan moral yang merupakan setiap tingkah laku dan gerak gerik manusia.

Pada era sekarang ini, juga banyak kebudayaan luar yang masuk sehingga dengan berkembangnya teknologi

dikhawatirkan dapat merusak moral dan memengaruhi kepercayaan yang telah dianut oleh seseorang baik melalui bahan bacaan maupun interaksi yang dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, penting dengan adanya bahan bacaan yang bermutu yang dapat memberikan pendidikan khususnya nilai religiusitas kepada masyarakat atau pembaca, sehingga setidaknya melalui bahan bacaan ini mampu memberikan sedikit jawaban atau solusi dalam persoalan yang timbul di masyarakat. Hadirnya kumpulan cerpen yang mengandung nilai-nilai religiusitas diharapkan mampu meningkatkan kembali moral masyarakat yang semakin menurun. Selain itu, konflik yang terjadi dalam cerpen juga terjadi pada kehidupan nyata yaitu kesadaran sosial dan rasa empati manusia yang saat ini semakin memudar diakibatkan sifat individualis yang merujuk kepada menurunnya nilai religiusitas yang seharusnya tertanam pada diri setiap manusia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis nilai-nilai religiusitas dengan objek penelitian kumpulan cerpen Konvensi judul “Nilai-nilai Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri: Kajian Sosiologi Sastra”.

Adapun permasalahan pada penelitian ini, (1) alur dalam kumpulan cerpen Konvensi, (2) tokoh penokohan dalam kumpulan cerpen Konvensi, (3) latar dalam

kumpulan cerpen Konvensi, (4) realitas kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen Konvensi, (5) religiusitas kumpulan cerpen Konvensi

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa data primer yang diperoleh dari teks kumpulan cerpen Konvensi. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri yang diterbitkan oleh DIVA Press, kumpulan cerpen pada tahun 2018 dengan jumlah halaman 132. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang dibekali seperangkat teori dan konsep mengenai alur, tokoh dan penokohan, latar, realitas, religiusitas, dan sosiologi sastra. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik catat, dan teknik rekam. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan jawaban-jawaban yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi (1) alur dalam

kumpulan cerpen Konvensii, (2) tokoh penokohan dalam kumpulan cerpen Konvensi, (3) latar dalam kumpulan cerpen Konvensi, (4) realitas kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen Konvensi, (5) nilai-nilai religiusitas kumpulan cerpen Konvensi.

Alur dalam kumpulan cerpen Konvensi

Berikut ini alur cerpen “Rizal dan Hambali”, “Konvensi”, “Nasihat Kiai Luqni”, “Kang Maksum”, dan “Nyai Sobir”. (1) Alur cerpen “Rizal dan Hambali” berkisah tentang Rizal yang memiliki umur cukup matang yang belum kawin diantara semua teman-temannya hingga dijuluki bujang lapuk namun tidak terduga ketika sowan ke rumah mbah Hambali tiba-tiba di depan tetamu ia diperkenalkan calon mantunya, Rizal pun kaget namun ia menerima itu walaupun ia belum melihat calonnya. (2) Alur cerpen “Konvensi” menceritakan peristiwa akan merebutkan sebuah jabatan pilkada yang bahkan tokoh-tokohnya rela meminta tolong dengan orang pintar (dukun) disini diceritakan sebaga tokoh “aku” untuk meraih jabatan itu namun semua menunggu hasil konvensi partai terbesar. (3) Alur cerpen “Nasihat Kiai Luqni” menceritakan tentang Kiai Luqni yang meninggal dalam keadaan posisi ceramah yang sedang memberi nasihat, kematiannya sesuai dengan ceramahnya mengenai kebiasaan-kebiasaan seseorang

yang mati sesuai dengan kebiasannya begitu juga halnya dengan beliau Kiai Luqni. (4) Alur cerpen “Kang Maksum” menceritakan tokoh Kang Maksum yang meninggal ketika ia mencoba ilmu kekebalan, ilmu yang diperolehnya dengan ia menjalankan cirakat. (5) Alur cerpen “Nyai Sobir” menceritakan tokoh utama Nyai sobir seorang janda Kiai yang ditinggal oleh suaminya ia merasa hidup dengan kesendirian.

Tokoh Penokohan Kumpulan Cerpen Konvensi

Berikut ini tokoh penokohan cerpen “Rizal dan Hambali”, “Konvensi”, “Nasihat Kiai Luqni”, “Kang Maksum”, dan “Nyai Sobir”. (1) Rizal sebaga tokoh utama memiliki karakter tertutup tidak suka bercerita dengan orang lain, baik tidak mudah marah walapun teman-temannya meledeknya, dan tegas ketika mengambil keputusan. Mabah Hambali sebagai tokoh tambahan memiliki karakter nyentrik, pintar, memiliki piawai menakutkan, dan penuh dengan kejutan. (2) Tokoh utama “Aku” yang memiki karakter pintar, berani, suka menolong, sedangkan tokoh tambahan “Dia”memiki karakter tidak pantang menyerah. (3) Tokoh utama Kiai Luqni memiliki karakter suka menasihati, bicarannya sejuk, tenang, anggun. (4) Tokoh utama Kang Maksum memiliki karakter baik, memiliki suara merdu, piawai,

hebat atau digdaya, ssuka mencintai kehidupan. (5) Tokoh utama Nyai Sobir memiliki karakter perhatian, kurang percaya diri, rajin, setia, main perasaan. Tokoh tambahan Kiai Sobir memiliki karakter bijaksana, baik, perhatian, adil, dan penyanggah.

Dari penjelasan di atas, nama-nama tokoh dalam kumpulan cerpen Konvensi kebanyakan menggunakan lingkungan masyarakat pesantren seperti Mbah Hambali, Kiai Luqni, Kang Maksum, dan Nyai Sobir.

Latar dalam Kumpulan Cerpen Konvensi

Berikut ini latar cerpen “Rizal dan Hambali”, “Konvensi”, “Nasihat Kiai Luqni”, “Kang Maksum”, dan “Nyai Sobir”. (1) Latar cerpen “Rizal dan Mbah Hambali”: latar tempat di tempat kediaman atau rumah Mbah Hambali. Latar waktu pada pagi-pagi hari. Latar sosial masyarakat muslim. (2) Latar cerpen “Konvensi”: latar tempat di rumah tokoh “Aku”. Latar waktu pada pagi hari dan malam hari. Latar sosial masyarakat pedesaan perkotaan. (3) Latar cerpen “Nasihat Kiai Luqni”: latar tempat di tempat haul, majlis dan pengajian. Latar waktu pada malam hari. Latar sosial masyarakat muslim. (4) Latar cerpen “Kang Maksum”: latar tempat di pondok pesantren, rel kereta api, di rumah tokoh Kang Maksum, di pasar, diwarung, di perkantoran, di sekolah-sekolah. Latar waktu

pada malam hari. Latar sosial masyarakat muslim pesantren. (5) Latar cerpen “Nyai Sobir”: latar tempat di pesantren, di tempat pengajian-pengajian, di ndalem tokoh tambahan Kiai Sobir. Latar waktu pada pagi hari dan malam hari. Latar sosial masyarakat muslim pesantren.

Dari hasil analisis alur, tokoh penokohan, dan latar tersebut, peneliti menemukan tokoh kiai, santri, dan lingkungan pesantren yang kental dengan tradisi dan kebiasaan santri dan adat tradisi kebiasaan masyarakat yang unik. Selain itu latar dalam cerita menunjukkan keadaan tradisi masyarakat muslim yang sangat kental dan tradisi masyarakat muslim pesantren, yakni masyarakat santri, masyarakat yang mengacu pada orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam dan masyarakat muslim pada umumnya juga mengamalkan agama sesuai syariat Islam pada umumnya. Perbedaan kedua masyarakat muslim dan masyarakat muslim pesantren disini hanya jika masyarakat muslim pesantren juga terkadang mengamalkan amalan-amalan sunah seperti misalnya puasa daud, puasa mutih.

Realitas Kehidupan Masyarakat dalam Kumpulan Cerpen Konvensi

Realitas kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen Konvensi memiliki dua

realita masyarakat kehidupan yaitu masyarakat muslim pada umumnya dan masyarakat muslim pesantren. Masyarakat muslim pada umum tergambar interaksi antartokoh dengan masyarakat muslim yang pada umumnya. Kumpulan cerpen Konvensi menyajikan kehidupan masyarakat muslim pada umumnya yang tawadu' dengan aturan syariat agama Islam. Pada cerpen "Rizal dan Mbah Hambali" terlihat adanya kehidupan masyarakat muslim pada umumnya yang identik dengan perhatian terhadap teman. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Iya, Zal," timpal Budi, "kalau kau cari yang cantik, adikku punya kawan cantik sekali. Mau kukenalkankan? Jangan banyak pertimbanganlah! Dengar-dengar kiamat sudah dekat lho, Zal." (Rizal dan Mbah Hambali:26)".

Kutipan di atas menceritakan perhatian seorang teman karena ada temannya yang sudah cukup berumur belum juga menikah, sehingga teman-temannya perhatian ingin mencarikan calon istri. Selain adanya budaya perhatian dengan teman, terlihat juga adanya budaya dalam bentuk silaturahmi. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Begitulah. Pagi-pagi pada hari tanggal yang ditentukan, dipimpin Kang ali, mereka beramai-ramai mengunjungi Mbah Hambali.

Ternyata benar seperti cerita Kang ali, tamu Mbah Hambali memang luar biasa banyaknya, (Rizal dan Mbah hambali:30)".

Kutipan di atas menceritakan banyaknya orang yang bersilaturahmi atau berkunjung ke rumah Mbah Hambali dalam keperluan dan tujuan tertentu.

Pada cerpen "Konvensi" juga adanya masyarakat muslim yang identik dengan budaya bersilaturahmi seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Langsung saja, Mbah:maksud kedatangan kami selain bersilaturahmi dan menengok kesehatan Simbah, kami ingin mohon restu. Terus terang kami kesulitan menolak kawan-kawan yang mendorong kami untuk mencalonkan sebagai bupati (Konvensi:45)".

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya budaya silaturahmi untuk menjaga tali persaudaraan dan datang kepada tokoh "Aku" yang diceritakan dalam cerita namu disitu di panggil dengan nama Mbah untuk menemukan solusi untuk menjabat sebagai calon bupati.

Selain budaya silaturahmi pada cerpen Konvensi ada juga sebuah budaya tradisi kejujuran . Terlihat dalam kutipan berikut.

“Bila nanti saya terpilih, saya tidak akan biarkan praktik-praktik tidak benar seperti kemarin itu terjadi. Saya akan memulai tradisi baru dalam pemerintah daerah ini. Tradisi yang mengedepankan kejujuran dan tranparansi (Konvensi: 46)”.

Kutipan di atas menjelaskan jika terpilih menjadi bupati akan membasmi adanya praktik-praktik yang tidak benar dan akan mengganti dengan tradisi baru yang lebih mengarah pada kejujuran dan tranparansi.

Selain itu, dalam kumpulan cerpen “Konvensi” adanya masyarakat muslim pesantren terlihat dari interaksi yang terbangun antartokoh dan relasi antara kiai, santri, dan keluarga ndalem pondok pesantren di dalam lapisan masyarakat santri. Kompleksitas kehidupan pesantren sangat terlihat dari kumpulan cerpen Konvensi. Cerita-cerita yang terhimpun dalam kumpulan cerpen Konvensi telah berhasil menampilkan realitas pesantren yang selama ini tidak banyak diketahui masyarakat pembaca; bagaimana kehidupan para santri dan cerita-cerita kesehariandi pesantren yang sederhana dan cenderung menanggalkan kebudayaan luar atau pun kemewahan duniawi semata, dan seterusnya, dan sebagainya.

Pada cerpen “Nasihat Kiai Luqni” tergambar adanya kehidupan alim ulama dalam dunia masyarakat muslim pesantren ada budaya tradisi haul. Terdapat pada kutipan berikut.

“Tradisi haul dengan pengajian besar-besaran semula dimaksudkan sebagaimana mauladan untuk mengenang jasa dan menuturkan sejarah kiai yang dihauli dengan tujuan agar diteladani oleh masyarakat (Nasihat Kiai Luqni: 51)”.

Kutipan di atas menjelaskan adanya tradisi haul dalam masyarakat muslim pesantren untuk mengenang jasa dan bertujuan untuk meneladani tokoh masyarakat muslim tersebut.

Selain tradisi haul dalam masyarakat pesantren atau masyarakat yang berlatar belakang pesantren, dan dalam masyarakat muslim terlihat juga adanya budaya dalam bentuk peringatan maulid. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Para hadirin, haul itu kebalikan dari peringatan mauled. Kalau peringatan mauled adalah peringatan kelahiran. Maulud Nabi adalah peringatan lahir Nabi Muhammad SAW. Sedangkan haul merupakan peringatan kematian; biasanya memperingati wafatnya

kiai yang meneruskan perjuangan Kanjeng Nabi seperti haul Kiai Akrom sekarang (Nasihat kiai Luqni; 52)”.

Kutipan di atas menceritakan dalam ceramahnya Kiai Luqni memberikan ceramah mengenai perbedaan haul dan memperingati Maulid Nabi kepada para hadirin yang mendengarkan ceramahnya.

Pada cerpen “Kang Maksu” kehidupan santri atau pun masyarakat pesantren yang identik dengan budaya *ngamal barakah* atau lebih populer dengan mencari barokah terlihat dari cerpen Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Selama di pondok pesantren, aku belum pernah mendengar Kang Maksu sakit meskipun sekadar pilek. Dia tipe orang yang begitu perhatian menjaga kesegaran badannya. Setiap pagi dan sore, pada saat mandi, Kang Maksu tidak hanya menimba dengan timba model *senggot* yang beratnya masya Allah untuk dirinya sendiri. Dia sengaja juga mengisi kulah-kulah untuk kawan-kawan lain, terutama santri-santri kecil yang takut menimba seperti aku. Dia mengatakan bahwa apa yang dilakukannya itu tidak untuk

kepentingannya sendiri. “ini membuat badanku sehat,” katanya (Kang Maksu:71).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa mencari barakah tokoh Kang Maksu sering sekali mengisi kulah-kulah kamar mandi untuk orang lain tidak hanya untuk dirinya sendiri untuk mencari barakah kepada Allah hingga ia selalu memiliki badan yang sehat.

Selain budaya *ngamal barakah* atau mencari barakah dalam masyarakat pesantren atau masyarakat yang berlatar belakang pesantren, dan dalam masyarakat muslim terlihat juga adanya budaya mengaji dengan melagukan . Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Kang Maksu lah yang mengajarku qiraah; mengenalkanku kepada nada-nada bayati, sika, dan hijjaz di pesantren (Kang Maksu:72).

Kutipan di atas menjelaskan adanya budaya mengaji dengan cara dilagukan. Selain budaya mencari barakah ada juga budaya ijazah doa-doa dalam du pesantren. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kang Maksu juga yang sering memberiku ijazah doa-doa dan berbagai wirid; mulai doa dan wirid agar mudah menghafal, agar tenang menghadapi setiap

orang, agar hati tentram, hingga doa anehagar dapat melihat jin” (Kang Maksum, 72)”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di dunia pesantren ada budaya mengamalkan ijazah doa-doa untuk tujuan dan keberkahan tertentu.

Ada juga budaya lain yang ada dalam dunia pesantren yaitu budaya tirakat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kang Maksum sendiri memang ahli tirakat. Sejak entah umur berapa, konon sejak kecil dia *ngrowood* (Kang Maksum, 74)”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya budaya tirakat yaitu amalan yang dilakukan hanya-hanya orang tertentu saja biasanya tidak semua orang melakukan tirakat.

Pada cerpen “Nyai Sobir” dalam dunia masyarakat muslim pesantren identic dengan budaya pengajian dan sowan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Mereka yang tinggal menetap di pesantren, tapi selalu dating untuk mengikuti pengajian rutin beliau atau yang sekadar sowan dengan berbagai keperluan (Nyai Sobir: 79)”.

Kutipan di atas menunjukkan dalam budaya masyarakat muslim pesantren adanya budaya pengajian yang pasti

dilakukan di dalam pesantren dan budaya sowan yang lebih di kenal dengan silaturahmi untuk keperluan tertentu.

Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen Konvensi

Religiusitas kumpulan cerpen Konvensi terlihat dari kegiatan keagamaan, seperti pengajian, atau pun dakwah dengan segala pengalamannya yang tergambar dalam semua cerita. Unsur-unsur religiusitas tersebut, yakni dimensi ritual, dimensi intelektual, dimensi pengalaman, dimensi konsekuensi, dan dimensi ideologis.

Dimensi Ritual

Dimensi ini terkait dengan sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Melalui cerpen “Kang Maksum” dan cerpan “Nyai Sobir” ada terbesit perilaku keagamaan, seperti puasa membaca atau menghafal al qur’an, dan sebagainya, yang tidak jauh dari kehidupan nyata. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tapi, kebanyakan tidak kuat melakukan tirakatnya. Kalau, misalnya, hanya puasa seperti biasa, pasti banyak yang mampu. Ini tidak. Ada puasa *mutih*, puasa dengan berbuka nasi saja, tidak pakai lauk apa pun,

selama tujuh hari atau 40 hari. Ada puasa *ngebleng*, puasa sehari semalam tanpa buka. Ada puasa *pati geni*, tidak hanya puasa semalam tanpa buku, tapi juga tanpa tidur bayangkan! (Kang Maksum:74)”.

Kutipan di atas menjelaskan ada ritual seperti puasa yang dilakukan hanya orang tertentu yang mampu melakukannya dan tidak sembarang orang.

Selain puasa ada dimensi ritual lain yaitu dimensi ritual membaca atau menghafal Al-Quran. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Di samping berwajah lumayan, aku hafal al-Quran dan di pesantren bagian putri, aku menjaabat sebagai pengurus inti (Nyai Sobir:82).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nyai Sobir mampu menghafal isi kitab suci Al-Qur’an.

Dimensi Ideologis

Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya, baik itu dalam ukuran skala fisikal, psikis, sosial budaya, maupun interaksinya terhadap dunia-dunia mistik yang berada di luar kesadaran manusia lainnya.

Terkait berinteraksi atau tidaknya dalam dunia mistik, dalam cerpen “Konvensi” dan cerpen “Kang Maksum” pembaca akan menemukan peristiwa mistis yang lekat dengan dunia di luar kesadaran manusia. Adapun hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tujuan para pasien yang minta tolong juga semakin beragam; mulai dari mencarikan jodoh, “memagari” sawah, mengatasi kerewelan istri, hingga menyelamatkan jabartan” (Konvensi:40).”

Kutipan di atas menunjukkan jika hal itu terjadi dalam kehidupan nyata secara logis dipikirkan tidak masuk akal, karena apakah dengan minta tolong dengan kepada orang semua akan terwujud hal ini pasti ada hubungan mistisnya.

Selain itu dimensi ideologis lain mengenai ilmu kekuatan atau kekebalan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Aku dengar, sebelumnya Kang maksum pernah membiarkan dirinya ditabrak sepeda, motor, dokar, dan truk. Dan, sejauh itudia selamat-selamat saja, tak kurang suatu apa” (Kang Maksum:77).”

Kutipan di atas menunjukkan adanya kekuatan mistis yang ada dalam diri Kang

Maksum karena semua orang pastinya jika ditabrak kendaraan sepertinya itu pasti sudah meninggal, tetapi pada diri Kang Maksum itu dia tetap dalam keadaan baik-baik saja.

Ada lagi dimensi ideologis mengenai kemistisan seperti kutipan berikut ini.

“Dan kata orang-orang yang pernah datang ke Mbah Hambali, doa beliau memang mujarab. Sebagai diantara mereka malah percaya bahwa beliau waskita, tahu sebelum winarah (Rizal dan Mbah hambali:29.”

Kutipan di atas menjelaskan adanya kemistisan bahwa kalau dalam kehidupan mungkin tidak ada yang tahu segala sesuatu yang belum terjadi kecuali Allah, tetapi dalam hal ini Mbah hambali mengetahui terlebih dahulu pastinya ada sesuatu yang tidak mungkin dijangkau oleh akal pikiran manusia.

Dimensi Intelektual

Dimensi ini terkait dengan seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Dimensi intelektual terkait juga dengan aktivitas memberikan pemahamannya

dalam hal keagamaan kepada seseorang. Hal itu seperti pada kutipan berikut.

“Kenalkan ini calon menantu saya! Sarjana ekonomi, tapi nyuf!” Kemudian katanya sambil mengacak-acak rambut Rizal yang disisir rapi, “Sesuai yang tersurat, kata sudah diucapkan, disaksikan malaikat, jin, dan manusia. (Rizal dan Mbah Hambali:31).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Rizal adalah orang yang memiliki pendidikan atau intelektual yaitu seorang Sarjana.

Selain itu dimensi intelektual lainnya seperti dalam kutipan berikut ini.

“Tidak pernah menggurui, apalagi bersikap seolah-olah penguasa agama yang paling tahu kehendak Tuhan (Nasihat Kiai Luqni).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kata menggurui adalah orang yang sedang memberikan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain.

Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman terkait hubungannya mendekatkan diri kepada Allah yang pada akhirnya ketenangan, ketentraman jiwa dan keindahan hidup akan dicapai oleh

semua manusia. Dimensi pengalaman memberikan pemahaman bahwa manusia tidak bisa lepas dari agama. Cerpen “Nasihat Kiai Luqni” dari satu sisi menggambarkan masyarakat yang selalu haus dengan kebutuhan rohani. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Malam itu saya diundang pengajian haul kiai besar di daerah P. saya datang tidak hanya karena saya mengenal Kiai Akrom yang dihauli sebagai tokoh yang dicintai masyarakat pada masa hidupnya, tapi juga ingin mendengarkan ceramah Kiai luqni, seorang mubaliq kondang yang berbeda dengan kebanyakan mubaliq lain (Nasihat Kiai Luqni:51).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang haus akan ilmu untuk mendapatkan ilmu yang luar biasa, karena untuk mencapai kebarakahan atau untuk kebutuhan rohani yang tidak ada batasnya sehingga ia mendatangi ceramah berbicara yang hebat.

Dimensi Konsekuensi

Dimensi konsekuensi berkaitan dengan komitmen seseorang dengan ajaran agamanya, seperti menjalin hubungan baik antar sesama manusia. Dimensi konsekuensi

merupakan nilai yang tertanam dalam diri manusia setelah mengamalkan empat komponen di atas sehingga membentuk sebuah kepribadian diri manusia yang berasal dari nilai-nilai religiusitas. (Lestari, Ayu,2019:7). Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

“Alhamdulillah! Sudah, kamu dan rombonganmu boleh pulang. Beritahukan keluargamu besok lusa suruh datang kemari untuk membicarakan kapan akad nikah dan walimahny (Rizak dan Mbah Hambali:32).”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya hubungan antar sesama manusia dengan baik dan ada sebuah kepercayaan untuk ditepati.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kumpulan cerpen Konvensi sangat estetis yang di dalamnya menceritakan cerita-cerita kehidupan masyarakat muslim dengan masyarakat muslim pesantren yang keduanya memiliki dua sisi kebiasaan masyarakat yang berbeda sehingga kumpulan cerpen konvensi ini dalam cerita sangat membius pembaca untuk ikut seta dalam terjun ke dunia imajinasi cerita.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen “Konvensi”: Kajian sosiologi sastra“, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Alur yang digunakan pada kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi adalah alur campuran dibuktikan dengan serangkaian peristiwa yang disusun pengarang secara maju dan flashback. Tokoh dan penokohan, yakni Rizal: tertutup, tidak pemarah, tegas, Aku: pintar, berani, suka menolong, Kiai Luqni: suka menasihati, tenang, anggun, Kang Maksum: baik, piawai, hebat, mencintai kehidupan, Nyai Sobir: perhatian, pesimis, rajin, setia, main rasa. Sementara itu, terdapat tokoh tambahan, yakni Mbah Hambali, dia, Kiai Sobir. Latar tempat secara geografis melingkupi Pondok Pesantren, kediaman Mbah Hambali, di rumah tokoh aku, di tempat haul, majlis, pengajian, rel kereta api, rumah Kang Maksum, pasar, warung, perkantoran, ndalem Kiai Sobir. Latar sosial meliputi latar sosial masyarakat muslim pedesaan, masyarakat perkotaan, latar sosial kehidupan pesantren. Latar waktu malam hari dan siang hari. Realitas kehidupan pesantren dan kehidupan masyarakat pada umumnya dalam kumpulan cerpen Konvensi terlihat dari interaksi yang terbangun antar tokoh. Religiusitas dalam kumpulan cerpen Konvensi terlihat dari kegiatan keagamaan,

seperti pengajian, atau pun ceramah dengan segala pengalamannya yang tergambar dalam semua cerita.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka penikmat sastra disarankan sebagai berikut. 1) Penikmat sastra dan pembaca pada umumnya dapat menelaah cerpen Konvensi sebagai sumber informasi terhadap dunia masyarakat muslim khususnya masyarakat muslim pesantren. 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan cerpen Konvensi sebagai pijakan untuk menelaah lebih dalam mengenai masyarakat pesantren, dalam hal religiusitas masyarakat pesantren yang sampai detik ini masih begitu sangat kental.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Jamaludin dan Fuad Anshari Suroso. (2001). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardi, Ahmad Toni dan Widowati. (2019). Religiusitas dan Proses Kreatif A. Mustofa Bisri dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Caraka*, 5(2), 81-93.
- Bisri, A Mustofa. 2018. *Kumpulan Cerpen Konvensi*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Chandra, Afry Adi, Herman J. Waluyo, dan Nugraheni Eko Wardani. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Religius Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal: Perspektif Tradisi Islam Nusantara.



- Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 169-196.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Harmaning, Rini. (2017). Aspek Religius dalam Novel Anak Teladan karya A. Rahman Rahim dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar (Suatu Pendekatan Semiotik). *Jurnal Univet Bantara*, 3(2), 15-22.
- Lestari, Ayu. (2019). *Nilai Religiusitas dalam Novel Debu-Debu Rakhine Karya Zhaenal Fanani (Kajian Sosiologi Sastra)*. Hal 1-9. <http://eprints.undip.ac.id/70651/> [Diakses pada 14/12/2019].
- Margontoro, Y.B, et al. (2012). *Proses Krestif Penulisan dan Pemanggungan (Bergelut dengan Fakta dan Fiksi)*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, Merina. (2014). *Nilai Religius dalam Novel Hidayah dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Hal. 1-18. http://eprints.ums.ac.id/29912/10/10_NASKAH_PUBLIKASI.pdf [Diakses pada 15/12/2019].
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Ramadani, Febri, Munaris, Edi Suyanto. (2018). *Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Berhala Karya Danarto dan Rancangannya di SMA*. Hal 1-12. Januari 2018. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/14746> [Diakses pada 15/12/2019]
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rina, Melani Putri, Emi Agustina, dan Amril CanrhaRina Melani Emi Agustina, dan Amril Canrha. (2018). *Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Novel Tasbih Cinta Di Langit Moskow Karya Indah El-Hafidz*. Vol II, No.II, Hal 190-199. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/download/6524/3178> [Diakses pada 15/12/2019]
- Suharni, Sari, Antonius Totok Priyadi, Parlindungan Nadeak. (2017). *Nilai Religius Pada Kumpulan Cerpen Pelajaran Pertama Bagi calon politisi Karya Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra*. Hal 1-18. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpd/pb/article/view/19149> [Diakses pada 15/12/2019]
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tresna Gilang, Maryana, Nursiti Fatimah, Agus Priyanto. (2018). *Nilai Religiusitas dalam Tinjauan Sajak "Potret Keluarga" Karya Ws Rendra*. Vol Volume 1 Nomor 2, Maret 2018 P – ISSN 2614-624X E – ISSN 2614-6231. Hal 207-216 <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/216> [Diakses pada 13/12/2019]



Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989.

Teori Kesusastraan. Jakarta:

Gramedia

Widowati. 2011. *Korupsi Pada Masa*

Pemerintahan Orde Baru dalam

Novel Orang- Orang Proyek, Karya

Ahmad Tohari. Yogyakarta:

Beranda.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*.

Yogyakarta: Kenwa Publisher.